



Peningkatan Nilai Toleransi dan Minat Literasi Anak Melalui Edukasi dan Intervensi Sosial di Panti Asuhan Agape

Angelina Bunarto¹, Desy Mardiana², Edelyn³, Evaline Stefany⁴, Jelsy Claudia⁵, Joanne⁶, Joanne Ang⁷, Joceslyn⁸, Khairunnisaa Nurul Karimah⁹, Kheisyia Evrina Malay¹⁰, Michelle Sim¹¹, Raymond Lim Muk Sen¹², Sherly¹³, Vanikaramoy¹⁴, Viona Lim¹⁵, Windy Jevina¹⁶, Jeanny Laurens Pinassang¹⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17}Universitas Internasional Batam

Email: jeanny.laurens@uib.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Toleransi, Literasi Anak, Panti Asuhan, Pengabdian Masyarakat, Edukasi Interaktif

ABSTRAK

Anak-anak di panti asuhan menghadapi tantangan dalam pengembangan karakter, terutama dalam hal toleransi dan minat baca. Kurangnya pendekatan edukatif yang menarik serta keterbatasan akses bahan bacaan memperparah kesenjangan sosial dan kognitif. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam (UIB) di Panti Asuhan Agape bertujuan menanamkan nilai toleransi dan meningkatkan literasi melalui pendekatan partisipatif. Program ini meliputi edukasi interaktif anti-intoleransi, permainan kolaboratif, dan penataan ulang pojok literasi. Edukasi disampaikan secara komunikatif dengan dialog dan contoh nyata, sementara permainan melatih kerja sama dan keterampilan sosial. Pojok baca yang lebih menarik menyediakan buku-buku fiksi, nonfiksi, dan atlas untuk menunjang eksplorasi mandiri. Dokumentasi menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari anak-anak. Meskipun waktu pelaksanaan terbatas dan belum mencakup evaluasi lanjutan, pendekatan ini efektif dalam membangun pengalaman belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi sebagai model pembinaan karakter dan literasi di lembaga sosial lainnya.

ARTICLE INFO

Keywords:

Tolerance, Child Literacy, Orphanage, Community Service, Interactive Education

ABSTRACT

Children living in orphanages face challenges in character development, particularly in fostering tolerance and reading interest. The lack of engaging educational approaches and limited access to reading materials worsens their social and cognitive gaps. This community service activity, conducted by students of



Contents list available at journal.uib.ac.id

Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Journal homepage: www.journal.uib.ac.id/index.php/se/index



Universitas Internasional Batam (UIB) at Agape Orphanage, aimed to instill the value of tolerance and improve literacy through a participatory approach. The program included interactive anti-intolerance education, collaborative educational games, and the revitalization of a reading corner. The materials were delivered through dialogue and real-life examples, while the games helped train teamwork and social skills. A more inviting reading space provided access to fiction, non-fiction, and atlas books, supporting independent exploration. Documentation of the activity showed active participation and high enthusiasm among the children. Although the activity was limited to a single session without further evaluation, the approach proved effective in creating a positive and engaging learning experience. This initiative has strong potential to be replicated as a sustainable model for character and literacy development in other social care institutions.

1. Pendahuluan

Perkembangan sosial anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali menghadapi tantangan tertentu, khususnya dalam hal pembentukan sikap toleransi dan minat terhadap literasi. Kurangnya stimulasi positif dan akses terhadap kegiatan edukatif membuat anak-anak di lingkungan ini rentan terhadap pengaruh negatif dan kesenjangan pengetahuan. Selain itu, minimnya perhatian terhadap aspek karakter menjadikan mereka lebih mudah terisolasi dari lingkungan sosial yang sehat. Toleransi sebagai salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat perlu dikenalkan sejak usia dini agar anak-anak mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai bentuk perbedaan, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun pandangan.

Beberapa pihak sebelumnya telah mencoba memberikan intervensi berupa pelatihan singkat maupun kegiatan donasi, namun pendekatan tersebut cenderung bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan. Anak-anak hanya menjadi objek penerima tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, agar dampak positif bisa benar-benar dirasakan,

anak perlu diajak terlibat langsung, merasakan pengalaman belajar, dan membentuk pemahamannya sendiri melalui interaksi yang menyenangkan dan membangun.

Menurut Vision Paper UNESCO (2004), kemampuan literasi baca-tulis bukan hanya sekadar bisa membaca dan menulis, tetapi juga merupakan prasyarat penting bagi partisipasi sosial yang aktif dan sehat. Di tengah derasnya arus informasi saat ini, kemampuan literasi membantu anak-anak memahami, menyaring, dan merespons informasi dengan bijak. Literasi juga membuka peluang untuk anak-anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

Dalam konteks anak-anak panti asuhan, literasi memiliki makna yang lebih luas. Bukan hanya menjadi sarana memperluas pengetahuan, tetapi juga menjadi jembatan untuk membentuk empati, keberanian berpendapat, dan keterbukaan terhadap pandangan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami perspektif berbeda dan menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sosial.

Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai literasi dan toleransi secara bersamaan menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter anak yang kuat secara emosional, tangguh secara sosial, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang inklusif dan majemuk.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim mahasiswa dari Universitas Internasional Batam (UIB) merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai toleransi dan membangkitkan minat mereka terhadap kegiatan membaca. Intervensi dilakukan melalui edukasi interaktif, permainan edukatif, dan penataan ulang ruang literasi di Panti Asuhan Agape.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan kombinatif antara pendidikan masyarakat, pelatihan interaktif, serta advokasi dan difusi ipteks. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif serta memberi dampak jangka panjang melalui intervensi sederhana namun

bermakna. Metode pendidikan masyarakat digunakan dalam sesi pemaparan materi anti-intoleransi dengan penyampaian yang komunikatif dan interaktif. Relawan menggunakan cerita-cerita sederhana, contoh kasus, serta pertanyaan reflektif untuk memancing respons anak-anak. Hal ini bertujuan agar pesan mengenai pentingnya toleransi dapat lebih mudah diserap dan diinternalisasi, terutama mengingat karakteristik anak-anak yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung.

Selain itu, metode pelatihan diaplikasikan dalam bentuk edugames atau permainan edukatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga dirancang untuk melatih keterampilan sosial seperti kerja sama tim, komunikasi, fokus, dan sportivitas. Permainan yang disusun telah disesuaikan dengan rentang usia peserta dan dilakukan secara bertahap agar setiap anak memiliki kesempatan berpartisipasi. Selama permainan berlangsung, relawan tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping aktif yang memberikan semangat, membimbing strategi

kelompok, dan mengamati dinamika sosial yang terbentuk.

Adapun pendekatan difusi dan advokasi ipteks tampak dalam kegiatan penataan ulang pojok literasi serta pemberian donasi buku. Penataan ulang tidak hanya berfokus pada estetika ruang, tetapi juga memperhatikan kenyamanan, keterjangkauan bahan bacaan, dan daya tarik visual agar mampu membangkitkan minat baca anak. Buku-buku yang disumbangkan dipilih secara selektif mencakup berbagai genre, seperti cerita bergambar, pengetahuan umum, buku aktivitas, hingga buku atlas dan ensiklopedia anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperkaya sumber literasi anak-anak dan menciptakan suasana membaca yang lebih nyaman, inklusif, dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan dan interaksi anak-anak panti selama kegiatan berlangsung. Tim mencatat partisipasi aktif, ekspresi, serta respons verbal dan non-verbal anak-anak terhadap materi dan aktivitas yang diberikan. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis dengan membagi

anggota tim dalam kelompok kecil agar tiap dinamika dalam kelompok anak dapat terpantau secara lebih dekat. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk foto dan video menjadi pelengkap data visual yang tidak hanya mendukung hasil observasi, tetapi juga berfungsi sebagai bahan refleksi dan evaluasi pasca kegiatan. Data visual ini memperkuat gambaran suasana lapangan dan menjadi bukti konkret keterlibatan peserta.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana data dianalisis berdasarkan keterlibatan peserta, efektivitas komunikasi, suasana umum selama kegiatan berlangsung, serta pencapaian masing-masing luaran kegiatan. Penilaian lebih ditekankan pada aspek partisipatif dan dampak langsung yang bisa diamati secara kualitatif, seperti ekspresi kebahagiaan, inisiatif anak-anak dalam mengikuti kegiatan, serta perubahan sikap yang muncul meski dalam skala kecil. Hasil observasi dan dokumentasi kemudian dirangkum menjadi refleksi untuk perbaikan metode pada kegiatan berikutnya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Agape, yang berlokasi di Perumahan Taman Cipta Asri 2 Blok

Olive No. 109, Tembesi Batu Aji, Kota Batam. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Sabtu, 8 Februari 2025, selama kurang lebih lima jam, dimulai dari pagi hingga siang hari. Durasi ini dimanfaatkan secara optimal untuk memastikan setiap sesi dari pembukaan, edukasi, permainan, hingga penataan pojok literasi dan penyerahan donasi terlaksana dengan lancar dan tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu nilai universal yang dapat mewujudkan kondisi masyarakat yang harmonis adalah sikap toleransi (Hudori et al., 2023). Kegiatan ini menghasilkan tiga luaran utama yang relevan dan berdampak nyata, yakni edukasi anti-intoleransi, permainan edukatif yang bersifat kolaboratif, dan penataan ulang pojok literasi. Edukasi anti-intoleransi disampaikan secara dialogis, di mana mahasiswa mengangkat isu diskriminasi, stereotip, dan prasangka yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajak memahami makna toleransi melalui contoh konkret dan interaksi langsung yang menyenangkan.

Proses penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui pendekatan yang komunikatif, santai, dan diselingi hadiah untuk menjaga antusiasme peserta. Hal ini memungkinkan anak-anak menerima pesan dengan cara yang lebih natural dan tidak terasa seperti sedang "dinasehati." Beberapa anak bahkan mulai menceritakan pengalamannya sendiri ketika merasa dibedakan atau dikucilkan, yang menunjukkan keterlibatan emosional mereka dalam topik yang dibahas.

Selain edukasi, kegiatan ini juga menghadirkan permainan edukatif (edugames) yang dirancang untuk melatih kerja sama tim, konsentrasi, dan komunikasi. Permainan mengeja huruf, meniup balon untuk memindahkan gelas, hingga perebutan botol menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial secara tidak langsung. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu anak-anak mengenali potensi dirinya masing-masing dan belajar merespons tekanan atau tantangan secara positif. Anak-anak terlihat lebih percaya diri, mampu bekerja sama, dan lebih terbuka terhadap satu sama lain setelah sesi

permainan berlangsung. Aktivitas ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial bisa ditanamkan tanpa tekanan, cukup lewat kebersamaan dan suasana yang hangat. Bahkan anak-anak yang sebelumnya tampak pasif atau pemalu mulai ikut aktif dan berani menyampaikan pendapat saat giliran mereka tiba, menandakan bahwa suasana kegiatan telah berhasil menciptakan rasa aman secara psikologis.

Ditambah lagi, pembenahan pojok literasi menghasilkan ruang yang lebih representatif dan mendukung peningkatan minat baca anak-anak. Kehadiran buku bacaan yang beragam, termasuk buku-buku fiksi, nonfiksi, serta buku atlas, memungkinkan anak-anak memperluas wawasan dan menghubungkan literasi dengan pelajaran di sekolah. Tidak sedikit anak-anak yang langsung memilih buku favoritnya dan mulai membaca bersama teman, bahkan meminta bantuan relawan untuk membacakan bagian-bagian cerita yang sulit dipahami. Penataan ruang yang lebih rapi dan nyaman secara tidak langsung menciptakan atmosfir belajar yang menyenangkan dan mendorong eksplorasi mandiri. Anak harus dilatih

untuk mengeksplor secara mandiri, agar ia tidak merasa malu dan percaya terhadap kemampuannya (Syafrudin, 2020).

Selain sebagai ruang baca, pojok literasi ini juga mulai dilihat sebagai ruang interaksi, tempat anak-anak bisa belajar tanpa tekanan, saling mendengarkan, dan membangun kebiasaan positif. Dengan ruang yang sederhana namun fungsional ini, kegiatan literasi tak lagi terasa sebagai beban, melainkan menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu.

Kegiatan didokumentasikan secara menyeluruh untuk merekam setiap aspek pelaksanaan, mulai dari interaksi peserta, dinamika pelaksanaan, hingga hasil akhir yang tercapai. Selama sesi edukasi menunjukkan anak-anak dengan ekspresi antusias, menjawab pertanyaan, mengangkat tangan dengan semangat, dan menyimak dengan penuh perhatian. Beberapa anak bahkan terlihat duduk paling depan dan tak segan memberi tanggapan saat relawan bertanya.

Kegiatan berlangsung dalam suasana yang hangat dan menyenangkan, memperlihatkan

bagaimana pendekatan edukatif berbasis dialog mampu menarik perhatian peserta dan menciptakan ruang yang nyaman bagi mereka untuk berpendapat.



Gambar 1. Sesi edukasi interaktif anti-intoleransi yang melibatkan anak-anak panti secara aktif

Selain itu, sesi permainan edukatif juga terdokumentasi dengan baik di mana anak-anak bermain dalam tim, saling bekerja sama untuk memenangkan permainan seperti meniup balon untuk memindahkan gelas atau merebut botol di tengah lingkaran. Tawa, sorak-sorai, dan senyum yang lepas dari anak-anak menggambarkan betapa mereka menikmati proses belajar yang dikemas dalam bentuk permainan. Suasana tampak hidup, penuh energi positif, dan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sosial dapat dikemas dengan cara yang menyenangkan.

Interaksi yang tercipta selama permainan menunjukkan bahwa anak-anak belajar bekerja sama, menghargai giliran, dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut.



Gambar 2. Antusiasme anak-anak saat mengikuti permainan kolaboratif

Penataan ulang pojok baca yang menjadi salah satu luaran utama kegiatan ini. Anak-anak terlihat memilih buku secara mandiri, membaca bersama teman, dan menikmati suasana baru yang lebih nyaman dan tertata rapi. Ruang baca yang sebelumnya terabaikan kini menjadi ruang kecil yang menghidupkan semangat belajar dan rasa ingin tahu. Tampilan visual pada Gambar 3 berikut memberi gambaran bahwa kehadiran ruang yang mendukung dapat mendorong perubahan kecil namun berarti dalam kebiasaan anak-anak terhadap buku dan bacaan.



Gambar 3. Anak-anak sedang membaca di pojok literasi baru yang telah dihias dan dilengkapi buku

Penyerahan donasi berupa buku, sembako, alat tulis, dan perlengkapan mandi kepada pengurus panti turut didokumentasikan sebagai bagian dari bentuk kepedulian tim terhadap kebutuhan dasar anak-anak. Momen ini dilakukan dengan hangat dan sederhana, namun sarat makna. Tim berharap bahwa bantuan tersebut dapat sedikit meringankan beban harian pihak panti, sekaligus menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir untuk menyampaikan nilai edukatif, tetapi juga ikut berkontribusi dalam aspek kesejahteraan anak-anak. Kegiatan ditutup dengan sesi foto

bersama antara mahasiswa, pengelola panti, dan seluruh anak sebagai bentuk kenangan dari interaksi yang terjalin. Momen ini menjadi penanda akhir dari rangkaian kegiatan, namun juga menjadi simbol kecil tentang harapan besar yang ditinggalkan dalam senyum dan pelukan hangat di akhir pertemuan.



Gambar 4. Dokumentasi bersama tim pelaksana dan anak-anak panti usai seluruh rangkaian kegiatan selesai

Pentingnya meningkatkan sikap toleransi di era modern ini untuk mengurangi fenomena intoleransi (Widiatmoko et al., 2021). Salah satu keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang

menyenangkan dan menyentuh sisi emosional anak-anak. Materi yang tergolong berat seperti intoleransi dan diskriminasi berhasil disampaikan dengan bahasa yang ringan, disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Hal ini membuat peserta dapat menerima dan memahami materi tanpa merasa tertekan. Penerapan metode komunikasi dua arah dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari semakin memperkuat keterlibatan peserta. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diajak untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan memberikan pendapatnya sendiri mengenai perbedaan, keberagaman, dan cara bersikap di lingkungan sosial.

Permainan edukatif yang disisipkan juga menjadi nilai tambah tersendiri. Aktivitas seperti mengeja kata, meniup balon untuk memindahkan gelas, hingga permainan refleksi dengan botol menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Anak-anak terlihat aktif, tertawa, dan bersemangat selama permainan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa konsep belajar sambil bermain bukan hanya menarik, tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial

secara tidak langsung. Dengan bermain, mereka tidak hanya bersenang-senang tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai giliran, dan mengenal keberagaman karakter teman-temannya. Selain itu, penataan pojok literasi menjadi bentuk intervensi yang bersifat jangka panjang. Ruang baca yang nyaman dan menarik memberikan akses terhadap bacaan yang lebih luas dan beragam. Pembelajaran berbasis permainan anak dapat mengeksplorasi dirinya dengan bebas sehingga dalam bermain anak mendapatkan hal yang bermanfaat pula untuk perkembangannya (Aminah et al., 2022). Kehadiran buku-buku cerita yang ringan dan visual yang menarik memberikan stimulasi positif bagi anak-anak yang sebelumnya kurang terbiasa dengan aktivitas membaca.

Meski begitu, kegiatan ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Waktu pelaksanaan yang terbatas menjadi kendala utama, terutama dalam pendalaman materi dan eksplorasi lebih jauh terhadap topik-topik yang dibahas. Anak-anak hanya menerima materi dalam satu kali pertemuan tanpa sesi follow-up. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap nilai toleransi mungkin belum

sepenuhnya tertanam secara mendalam. Selain itu, kegiatan masih bersifat satu arah, yaitu dari mahasiswa kepada anak-anak, tanpa sistem evaluasi partisipatif atau umpan balik. Ketidakhadiran sesi reflektif dari pihak peserta membuat tim sulit mengukur efektivitas penyampaian pesan secara konkret. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pendalaman dampak menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan kegiatan sosial ke depannya. Penambahan sesi lanjutan atau kolaborasi dengan pihak panti dalam membuat kegiatan mingguan sederhana bisa menjadi solusi agar nilai-nilai sosial yang telah disampaikan dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Secara umum, tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan ini berada pada level sedang. Salah satu tantangan yang dihadapi tim adalah perbedaan tingkat konsentrasi dan minat belajar antar peserta, mengingat usia anak-anak di panti tidak seragam. Beberapa anak lebih cepat memahami materi, sementara yang lain memerlukan pendekatan lebih sabar. Anak-anak panti seringkali memiliki tingkat

pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pendamping harus sabar dan fleksibel dalam menjelaskan materi agar dapat diterima secara merata oleh seluruh anak (Prakoso, 2024). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang mengharuskan tim untuk bersikap responsif dan tidak terpaku pada satu pola penyampaian, melainkan menyesuaikan gaya interaksi berdasarkan situasi yang berkembang saat kegiatan berlangsung.

Strategi komunikasi yang digunakan pun turut menyesuaikan kebutuhan tersebut. Pemanfaatan humor, hadiah, dan bahasa sehari-hari menjadi cara yang cukup efektif untuk membangun kedekatan dengan peserta sekaligus mempertahankan atensi mereka. Hal ini penting karena anak-anak dengan latar belakang kehidupan panti cenderung membutuhkan pendekatan emosional sebelum mampu membuka diri secara utuh dalam proses pembelajaran. Tim juga melakukan pembagian tugas internal agar setiap relawan bisa fokus mendampingi kelompok kecil, sehingga interaksi yang terjadi lebih intens dan personal.

Dari sisi teknis, penataan pojok literasi berjalan cukup lancar karena

peralatan dan bahan sudah dipersiapkan sebelumnya. Pemasangan rak tambahan, penataan buku, serta dekorasi ruang dilakukan secara bergotong-royong oleh anggota tim. Kendala kecil yang muncul bersifat spontan, seperti pengaturan ruang yang sempit atau koordinasi anak-anak agar tidak mengganggu penataan, namun semuanya dapat diselesaikan dengan kerja sama. Proses ini juga menjadi sarana pembelajaran langsung tentang pentingnya kolaborasi, improvisasi, dan kepedulian selama pelaksanaan kegiatan sosial.

Dari sudut pandang peluang, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di panti asuhan atau lembaga sosial lainnya. Model pendekatan yang digunakan terbukti mampu menjembatani nilai-nilai sosial kepada anak-anak dengan cara yang sederhana namun efektif. Apabila dikembangkan dengan tambahan sesi lanjutan, pelatihan relawan, atau modul pembelajaran, kegiatan seperti ini dapat menjadi program berkelanjutan yang memberi dampak lebih luas. Tema toleransi dan literasi sendiri merupakan isu yang masih sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang inklusif dan berpikiran

terbuka, sehingga kegiatan sejenis patut untuk terus dikembangkan secara konsisten.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim mahasiswa Universitas Internasional Batam di Panti Asuhan Agape menunjukkan tingkat ketercapaian target yang cukup tinggi. Seluruh rangkaian kegiatan – mulai dari edukasi anti-intoleransi, pelaksanaan permainan edukatif, hingga penataan pojok literasi – berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan mendapat respons positif dari peserta. Anak-anak terlihat antusias, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini dinilai tepat dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Edukasi disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan interaktif, disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, sehingga masalah rendahnya pemahaman terhadap nilai toleransi dapat diatasi secara efektif. Permainan edukatif serta penataan pojok literasi juga menjawab

permasalahan minimnya minat baca dan keterbatasan ruang belajar yang menarik. Kehadiran buku-buku bacaan baru serta suasana pojok baca yang nyaman memberikan pengalaman eksploratif yang jarang didapatkan anak-anak dalam kesehariannya.

Dampak positif kegiatan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan anak-anak dalam proses belajar, tumbuhnya rasa percaya diri dalam berpendapat, serta meningkatnya minat mereka terhadap aktivitas membaca dan berdiskusi. Selain itu, kegiatan ini turut memberikan manfaat sosial secara menyeluruh, baik dari sisi emosional, material, maupun lingkungan. Donasi kebutuhan dasar dan upaya menciptakan ruang belajar yang kondusif menjadi bentuk dukungan nyata terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak panti. Yang tidak kalah penting, kegiatan ini juga menjadi ruang refleksi yang bermakna bagi mahasiswa sebagai relawan. Melalui interaksi yang hangat dan spontan, mahasiswa dihadapkan langsung dengan realitas sosial yang selama ini mungkin tidak mereka temui dalam keseharian kampus. Banyak dari mereka menyadari bahwa nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa

peduli justru lebih terasa ketika disampaikan melalui pendekatan sederhana namun menyentuh hati. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan sosial mahasiswa, tetapi juga memperkuat karakter dan tanggung jawab moral mereka sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.

Untuk pelaksanaan kegiatan PkM selanjutnya, disarankan agar disertakan sesi lanjutan atau follow-up guna memperkuat dampak jangka panjang yang berkelanjutan. Kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan dalam skala lebih luas dengan melibatkan relawan secara berkesinambungan, serta menjalin kerja sama dengan komunitas lokal, sekolah informal, maupun lembaga sosial lainnya. Selain itu, sesi edukatif sederhana mengenai nilai-nilai sosial yang sudah terbukti efektif dapat dikembangkan menjadi panduan kegiatan atau modul mini yang dapat digunakan pengurus panti secara mandiri, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terus hidup dan menjadi bagian dari rutinitas anak-anak.

Keberlanjutan adalah kunci utama agar program pengabdian seperti ini

tidak berhenti pada satu kali intervensi, melainkan berkembang menjadi gerakan sosial kecil yang berdampak nyata. Sebab pada akhirnya, perubahan tidak selalu datang dari program besar dengan sumber daya besar—kadang cukup dari ruang kecil, anak-anak yang tersenyum, dan sekelompok relawan yang mau hadir dan peduli.

5. Daftar Pustaka

- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471.
<https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Hudori, M., Laudeciska, L., Marbun, D. V., Jevfri, J., Khelly, K., & Yunita, Y. (2023). Edukasi Penguatan Sikap Toleransi Kepada Siswa SMAK BASIC Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 53–55.
<https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i1.228>
- Prakoso, B. (2024). Urgensi Literasi di Tengah Gelombang Informasi. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2004, 1–4.
<https://www.uwks.ac.id/artikel/202424022212266129/33651/urgensi-literasi-di-tengah-gelombang-informasi#:~:text=Definisi lain menyebutkan bahwa literasi,dasar dari semua bentuk literasi.>
- Syafrudin, U. (2020). Penguatan Self-Esteem Anak Panti Asuhan Melalui COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi Dan Literasi). *Jurnal Sumbangsih*, 1(1), 35–43.
<https://doi.org/10.23960/jsh.v1i1.7>
- Widiatmoko, S. A., Pek, K., Iman, F. E. N., Annisa, A. T. R., Wulandari, F., Gupita, O. N., & Rusdi, A. (2021). Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 3(1), 32–39.
<https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.i1.1.art5>